

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk pengungkapan artistik dan imajinatif dari realitas kehidupan yang menggunakan medium bahasa. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Melani Budianta (1995:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya (Van Luxemburg, Bal dan Weststeijin, 1992:5). Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan imajinasi dan realitas sosial budaya dengan bahasa sebagai media untuk meng gambarkannya.

Sastra merupakan refleksi dari keadaan dalam suatu masyarakat. Sebuah karya sastra pada dasarnya dipengaruhi oleh dunia kenyataan atau dunia sekitar yang melingkupi pengarang atau tempat karya sastra itu sendiri (Saraswati, 2003:19). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan dan fenomena sosial dari kehidupan masyarakat tempat pengarang hidup.

Bentuk dari karya sastra sendiri bermacam-macam baik yang berupa fiksi dan non fiksi. Bentuk karya sastra tersebut antara lain berupa novel, puisi, drama, film, lukisan dan lain sebagainya. Seorang sineas terkemuka Indonesia, Garin Nugroho bahkan mengatakan bahwa televisi adalah sastra rakyat hari ini

(Irawanto, 2003:17). Kata televisi yang dimaksud di sini tentu saja bukan benda yang disebut televisi, tetapi merupakan segala sesuatu yang ditampilkan di layar televisi tersebut. Salah satu bentuk tayangan televisi itu sendiri adalah drama serial.

Drama serial seperti halnya film dapat diartikan sesuai dengan UU perfilman tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film juga disebut sebagai karya sastra karena merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat maupun imajinasi pengarang, sehingga di dalam film juga dapat ditemukan unsur yang sama dengan karya sastra seperti penokohan, *setting*, alur, dan lain sebagainya yang dapat dianalisis seperti karya sastra tulis.

Sedikit berbeda dengan drama serial di Indonesia, drama serial yang ditayangkan di televisi Jepang umumnya ditayangkan dalam satu musim (kurang lebih tiga bulan), yang umumnya hanya berkisar antara 9-12 episode.

Macwilliams (2008) mengatakan bahwa program penyajian drama yang memakan waktu bertahun-tahun adalah suatu pengecualian bagi Jepang. Tema-tema yang diproduksi juga beragam seperti kehidupan sekolah, misteri, cerita detektif, keluarga, dan lain-lain. Salah satu drama yang bertema keluarga adalah serial drama Jepang yang berjudul *Juken no Kamisama*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karya sastra dipengaruhi oleh dunia kenyataan atau dunia sekitar yang melingkupi pengarang atau tempat

karya sastra itu sendiri (Saraswati, 2003:19). Cerita dalam serial drama Jepang *Juken no Kamisama* ini juga mendapat pengaruh dari keadaan sosial masyarakat Jepang tentang peran ayah dalam pendidikan anak di keluarga. Ayah sedang menjadi topik hangat dalam masyarakat Jepang (Makino, 2007). Dalam artikel yang ditulis dalam situs VOA pada tahun 2007, seorang ayah terlihat mendoakan anaknya yang sedang tertidur pada saat tahun baru di Meiji Jingu Shinto Shrine. Saat ini juga tidak jarang melihat ayah yang bermain dengan anak-anak mereka. Hal tersebut sangat kontras dengan ayah pada generasi sebelumnya yang hanya dikhususkan bekerja, menghabiskan sedikit waktu di rumah, dan jarang berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, majalah yang menyoroti tentang ayah pun mulai menjadi tren dalam masyarakat Jepang.

Ayah biasa disebut dengan kata *Otousan* (お父さん), *Chichi* (父) atau *Oyaji* (親父) dalam bahasa Jepang. Sebelum Perang Dunia II, ayah dinilai sangat dominan dalam keluarga. Ayah memiliki wewenang penuh untuk mengatur keluarganya, termasuk mengarahkan pendidikan untuk anaknya, namun setelah berakhirnya Perang Dunia II, terjadi penurunan peran ayah dan eksistensinya di dalam keluarga. Pada saat itu sektor mata pencaharian di Jepang berubah dari agrikultural menjadi industri. Ayah mulai kehilangan perannya sebagai seorang ayah yang bertugas mendidik anaknya di keluarga. Ayah hanya dikhususkan bekerja dan jarang berkomunikasi dengan anak-anak mereka, bahkan terdapat anggapan hilangnya peran dan sosok ayah dalam keluarga bukan menjadi sebuah permasalahan melainkan menjadi tanda dari sebuah kesuksesan (Tamura, 2011).

Di lain pihak, ibu akhirnya yang memegang kendali rumah tangga, ia tidak hanya mengatur urusan domestik tetapi juga mendidik dan menentukan pendidikan untuk anak-anaknya. Pada saat itulah berkembang istilah *kyouiku mama* pada masyarakat Jepang. Istilah *kyouiku mama* sendiri pada masyarakat Jepang diartikan sebagai jenis ibu yang sangat berkomitmen untuk memajukan pendidikan anaknya (Imamura, 1996:136).

Perekonomian Jepang yang mengalami kemerosotan pada tahun 1990 membuat banyak perusahaan mengganti sistem kepegawaiannya menjadi sistem pekerja kontrak. Pada saat itu jumlah wanita yang ikut berpartisipasi dalam dunia kerja pun meningkat. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan anak-anak menjadi terabaikan, sedangkan ibu lebih banyak menghabiskan waktu dan menikmati kehidupannya di tempat kerja. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya pergeseran pada konsep *kyouiku mama* pada masyarakat Jepang. Semakin banyaknya jumlah wanita yang bekerja membuat wanita menanggung beban berat, oleh sebab itu keterlibatan ayah dibutuhkan dalam mengurus dan mendidik anak. Hal itu pun diungkapkan oleh Miyamoto dan Fujisaki (2008:58) yang menyatakan bahwa keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak dianggap perlu dalam figur baru seorang ayah dalam masyarakat Jepang.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam mengurus dan mendidik anak mendapat perhatian serius dari pemerintah Jepang, yang akhirnya mengeluarkan beberapa kebijakan dan melakukan kampanye untuk mendukung peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Meskipun partisipasi peran ayah dalam

pengasuhan dan pendidikan anak masih lebih rendah dibanding perempuan namun upaya-upaya pemerintah membuat masyarakat Jepang menyadari pentingnya bersama-sama membesarkan anak (Ishii-kuntz, 2008:2). Kesadaran ayah mengurus dan mendidik anak pun mulai meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan naiknya presentase pria yang mengambil cuti untuk merawat anak yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, sebesar 2,63% pada tahun 2011, mengalami kenaikan 1,25% poin dibanding tahun 2010 (Ministry of Health, Labour and Welfare, 2012). Mulai meningkatnya kesadaran ayah tentang pendidikan dan pengasuhan anak juga diungkapkan dalam sebuah artikel dalam situs VOA tahun 2007 yang mengatakan bahwa gaya “ayah keren” menjadi tren di Jepang. Istilah “ayah keren” disini memiliki arti bahwa meskipun ayah sibuk bekerja, namun ia juga dapat mengambil peran aktif dalam mengasuh anaknya. Dalam situs tersebut juga mengungkapkan bahwa dalam berapa tahun terakhir majalah khusus tentang pengasuhan anak oleh ayah bermunculan di Jepang. Dimulai dari *Nikkei Kids Plus* pada bulan Oktober 2005, kemudian disusul *Presiden Family*, OSEAN, dan lain-lain. Majalah-majalah tersebut menawarkan informasi mengenai keamanan, pendidikan, dan komunikasi dengan anak-anak.

Meningkatnya partisipasi ayah dalam membesarkan dan mendidik anak juga dimuat dalam sebuah artikel dari *website* news.livedoor.com pada tahun 2006 dengan *tagline* “勝ち組オヤジ”は教育パパを目指す【2007年ぶっちゃんけ予想

6】 (“*Kaji Gumi Oyaji*” ha *kyouiku papa wo mezasu -2007 nen buccake yosou*

6-) pada artikel tersebut juga menyebutkan bahwa konsep *kyouiku papa* akan

menjadi tren pada tahun 2007, seperti dalam kutipan berikut :

父親は家庭を顧みなくとも、きちんとお金を稼いでさえいればいい、という時代は終わろうとしている。というのも、「日経 Kids+」, 「President Family」のような"教育パパ"雑誌の創刊ブームに見られるように、仕事がデキるといっただけでなく、教育に関心が高く、勝ち組に育つよう、幼い段階から子育てに参加しようとする父親たちが増加しているようなのだ。

Chichioya wa katei o kaeriminakute mo, kichinto okane o kaseide sae ireba ī, to iu jidai wa owarou to shite iru. Toyuunomo, 'Nikkei Kids +', 'purejidento famiri' no yōna" kyōiku papa" zasshi no sōkan būmu ni mi rareru yō ni, shigoto ga dekiru to iu dakedenaku, kyōiku ni kanshin ga takaku,-gachi-gumi ni sodatsu yō , Osanai dankai kara kosodate ni sankā shiyōu to suru chichioya-tachi ga zōka shite iru yōna noda

Terjemahan :

Zaman seorang ayah yang meskipun tidak mempedulikan urusan rumah tangga, asalkan bisa mencari uang dengan benar, akan segera berakhir. Karena, seperti yang dapat dilihat dalam boomingnya edisi pertama dari majalah "kyouiku papa" seperti, "Nikkei Kids+" "President Family", ayah tidak hanya mampu bekerja, tetapi memiliki minat yang kuat dalam pendidikan, tumbuh sebagai pemenang. Para ayah yang berpartisipasi dalam membesarkan anak sepertinya telah meningkat.

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa partisipasi ayah terhadap pengasuhan anak mulai meningkat dan bahkan zaman ayah yang tidak peduli terhadap keluarga dikatakan akan segera berakhir dan akan menuju konsep *kyouiku papa*. Berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak, dalam beberapa tahun terakhir konsep *kyouiku papa* pun semakin populer dalam masyarakat Jepang. Adapun konsep *kyouiku papa* sendiri adalah suatu konsep saat anak dibesarkan dengan pendidikan dari ayah.

Para ayah yang memiliki konsep *kyouiku papa* biasanya tidak hanya melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah. Seperti sebuah bisnis, ayah

bekerja mengasuh anaknya, dan menikmatinya sebagai hiburan, para ayah itulah yang disebut dengan *kyouiku papa* (Fukasawa, 2009:68). Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa*, dari sejak kecil anak-anak mereka sudah dimasukkan ke dalam *juku* (tempat kursus), kemudian masuk ke universitas yang baik, dan selanjutnya mereka ingin anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, ayah dalam konsep ini membesarkan anak dengan keras.

Selain hal tersebut, seorang ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* ingin anaknya memiliki banyak pengalaman.

Gambaran-gambaran tentang konsep *kyouiku papa* ini pun dapat ditemukan dalam serial drama Jepang *Juken No Kamisama*. *Juken no Kamisama* merupakan salah satu dari serial drama Jepang yang ditayangkan pada stasiun televisi Jepang NTV pada tahun 2007. Serial drama ini disiarkan pada 14 Juli dan berakhir pada 22 September 2007 dengan keseluruhan total 10 episode.

Serial drama Jepang ini menceritakan tentang tiga keluarga, yaitu keluarga Umezama (Isamu, Hiroshi), keluarga Saionji (Kimitsugu, Fumie, Yoshitsugu, Tadatsugu), dan terakhir keluarga Tezuka (Shansaku, Yumi, Megumi). Tiga keluarga yang saling berteman itu mempunyai masalah yang sama tentang bagaimana untuk membuat anak-anak mereka lulus ujian masuk SMP. Para orang tua tersebut akhirnya meminta bantuan Sugawara Michiko, seorang murid SMP yang sangat pandai dan dikenal dengan sebutan *Juken no Kamisama* atau Dewa Ujian. Sugawara Michiko dikenal sebagai seorang murid SMP yang sangat jenius dan pintar yang akan membuat semua murid yang diajarkannya pasti lulus ujian.

Hal tersebut akhirnya membuat banyak orang tua mempercayai Sugawara

Michiko untuk menjadi guru *private* anak-anak mereka.

Masing-masing orang tua dalam keluarga tersebut pun memiliki cara

tersendiri mendidik anaknya. Salah satu hal yang menarik perhatian dari serial

drama tersebut adalah setiap ayah dalam keluarga tersebut mempunyai minat yang

besar dalam mengurus dan memperhatikan pendidikan anaknya, seperti pada

tokoh Isamu dan juga tokoh Kimitsugu. Tokoh Kimitsugu yang merupakan

seorang dokter memperhatikan pendidikan anaknya, begitu juga tokoh Isamu yang

juga merupakan *single father* yang banyak memiliki karakteristik sikap *kyouiku*

papa dalam dirinya dan merupakan suatu model kualitas ayah Jepang yang baru.

Meskipun para ayah tersebut disibukkan dengan pekerjaan, tetapi mereka tetap

menaruh perhatian terhadap anaknya.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Isamu dan Kimitsugu dalam drama

tersebut mengidentifikasikan bahwa konsep tersebut ada dalam masyarakat

Jepang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti serial drama *Juken no*

Kamisama karya sutradara Iwamoto Hitoshi dengan judul “**Konsep *Kyouiku***

Papa* pada Tokoh Ayah dalam Serial Drama Jepang *Juken no Kamisama

Karya Sutradara Iwamoto Hitoshi”

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini

adalah bagaimana gambaran konsep *kyouiku papa* pada tokoh ayah dalam serial

drama *Juken no Kamisama* ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep *kyouiku papa* di Jepang saat ini yang tercermin dalam serial drama Jepang *Juken no Kamisama*.

